Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora
Volume 7, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484, Hal. 245-263
DOI: https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i4.3657
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir

Pengembangan dan Validasi Skala *Islamic Well-Being* dan *Internet Addiction* pada Generasi Z Menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori

Development and Validation of Islamic Well-Being and Internet Addiction Scales in Generation Z Using Confirmatory Factor Analysis

Siti Lailatul Khasanah
Magister Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
Penulis Korespondensi: sitilailatulkhasanah01@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has made Generation Z the most intensive users of the internet, rendering them susceptible to internet addiction a condition that can negatively impact their psychological and spiritual well-being. Meanwhile, existing research on "Islamic well-being" relies on instruments that are not fully contextualized to the experiences of Muslim Generation Z. This study aims to develop and validate scales for Islamic well-being and internet addiction among Indonesian Muslim Generation Z, while evaluating the adequacy of the theoretical constructs employed. A quantitative approach was adopted, involving 208 Generation Z respondents aged 18-25, selected via purposive sampling. The instruments were developed based on theoretical reviews and validated through reliability testing and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results indicate that both instruments possess excellent reliability; however, the CFA results reveal that the construct models do not yet fully meet the criteria for an optimal model fit. These findings suggest that the primary limitation lies in the conceptual structure of the models rather than the quality of the individual items. This study recommends incorporating the dimension of *tazkiyatun nafs* (purification of the soul) as a fundamental aspect of the Islamic well-being construct, and further suggests refining the internet addiction model to better align with the religious and cultural characteristics of Indonesian Muslim Generation Z.*

Keywords: *Internet Addiction; Islamic Well-Being; Muslim Generation Z; Scale Validation; Tazkiyatun Nafs.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital yang pesat menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang paling intens menggunakan internet, sehingga rentan terhadap kecenderungan Internet Addiction yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan spiritual. Di sisi lain, kajian mengenai kesejahteraan Islami (*Islamic Well-Being*) masih terbatas pada instrumen yang belum sepenuhnya kontekstual dengan pengalaman Generasi Z Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi skala Islamic Well-Being dan Internet Addiction pada Generasi Z Muslim Indonesia serta mengevaluasi kecukupan konstruk teoretis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 208 responden Generasi Z berusia 18-25 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen disusun berdasarkan kajian teoritis dan divalidasi melalui uji reliabilitas serta *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik. Namun, hasil CFA menunjukkan bahwa model konstruk belum sepenuhnya memenuhi kriteria model fit yang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan utama terletak pada struktur konseptual model, bukan pada kualitas item. Penelitian ini merekomendasikan penambahan dimensi tazkiyatun nafs sebagai aspek fundamental dalam pengembangan konsep Islamic Well-Being, serta perlunya penyesuaian model Internet Addiction agar lebih kontekstual dengan karakteristik religius dan budaya Generasi Z Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Adiksi Internet; Generasi Z Muslim; Kesejahteraan Islami; *Tazkiyatun Nafs*; Validasi Skala.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya pada generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan internet. Generasi Z, yang berada pada rentang usia 18-25 tahun, dikenal sebagai generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital dan menjadikan internet sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Internet tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi

Naskah Masuk: 26 Agustus 2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 25 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

medium utama dalam proses belajar, bekerja, membangun relasi sosial, mengekspresikan diri, serta mencari makna dan identitas personal (Atha, 2025; Syaifuji, 2026). Kondisi ini menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, baik dalam cara berpikir, berinteraksi, maupun dalam mengelola emosi dan kesejahteraan psikologisnya (Camelia, 2026; Prensky, 2001).

Meskipun internet memberikan berbagai manfaat positif, intensitas penggunaan yang tinggi dan tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu, terutama pada aspek kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet secara berlebihan berkaitan dengan munculnya kecenderungan *Internet Addiction* (*Internet Addiction disorder*), yaitu kondisi ketika individu mengalami ketergantungan terhadap aktivitas daring sehingga mengganggu fungsi akademik, sosial, emosional, dan spiritual. *Internet Addiction* ditandai dengan kesulitan mengendalikan durasi penggunaan, munculnya perasaan gelisah atau cemas ketika tidak mengakses internet, serta kecenderungan menjadikan dunia maya sebagai pelarian dari masalah kehidupan nyata (Young dalam Prasojo et al. (2018); Kuss & Griffiths, 2017). Fenomena ini semakin relevan pada Generasi Z yang menghabiskan sebagian besar waktunya di dunia digital dan memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan media sosial dan platform daring lainnya (Hidayah & Wardani, 2025).

Berbagai studi empiris mutakhir menunjukkan bahwa *Internet Addiction* pada Generasi Z berhubungan dengan meningkatnya tingkat stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, serta penurunan performa akademik dan kualitas hidup secara keseluruhan (Pontes et al., 2015). Dalam konteks mahasiswa dan dewasa muda, *Internet Addiction* juga dikaitkan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri, kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat, serta penurunan kepuasan hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Internet Addiction* bukan hanya persoalan perilaku penggunaan teknologi, melainkan merupakan masalah psikologis kompleks yang berkaitan dengan kesejahteraan individu secara holistik (Romadon et al., 2026).

Di sisi lain, kajian mengenai kesejahteraan (*well-being*) telah berkembang pesat dalam psikologi kontemporer, terutama sebagai upaya memahami faktor-faktor yang mendukung kesehatan mental dan kualitas hidup individu. Namun demikian, sebagian besar konsep dan alat ukur *well-being* yang digunakan dalam penelitian psikologi masih berakar pada paradigma Barat yang bersifat sekuler. *Psychological well-being* mencakup kondisi psikologis positif yang terkait dengan kesehatan mental dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, serta berdampak terhadap kualitas hidup dan kesehatan secara umum (Trudel-Fitzgerald et al., 2019). Keterbatasan ini menjadi tantangan tersendiri ketika konsep

well-being diterapkan pada konteks masyarakat Muslim, yang memandang kesejahteraan sebagai kondisi yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keimanan dan spiritualitas.

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan dipahami sebagai kondisi keseimbangan antara aspek spiritual, psikologis, sosial, dan moral. Kesejahteraan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan material atau tercapainya kepuasan hidup duniawi, tetapi juga dari kualitas hubungan individu dengan Allah (*hablun minallah*), dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan dengan diri sendiri (*nafs*). Konsep ini dikenal sebagai *Islamic well-being*, yaitu kondisi kesejahteraan holistik yang bersumber dari keimanan, pelaksanaan ibadah, internalisasi nilai-nilai moral Islam, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri dari perilaku yang merusak (Eryilmaz & Kula, 2018). *Islamic well-being* menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam membangun ketenangan batin, makna hidup, dan keseimbangan psikologis.

Religious coping merupakan strategi yang digunakan individu untuk menghadapi stres dan tantangan hidup dengan merujuk pada keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam penelitian pada sampel mahasiswa Muslim dari beberapa negara, positive religious coping dikaitkan dengan tingkat kepuasan hidup/ kesejahteraan, menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang adaptif dapat mendukung kesehatan mental dan makna hidup individu (Abu-Raiya, et.all, 2019). Dalam konteks Generasi Z, *Islamic well-being* berpotensi menjadi faktor protektif yang membantu individu mengelola penggunaan internet secara lebih sehat dan seimbang. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kebutuhan empiris untuk memahami kesejahteraan spiritual Generasi Z Muslim dan ketersediaan instrumen psikometrik yang mampu mengukur konstruk tersebut secara akurat. Berbagai alat ukur *Internet Addiction* telah dikembangkan dan digunakan secara luas, seperti *Internet Addiction Test* (IAT) yang dikembangkan oleh Young pada tahun 1998 dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya di berbagai negara dan budaya. Selain itu, beberapa instrumen lain juga telah dikembangkan untuk mengukur keseimbangan kehidupan digital dan perilaku penggunaan teknologi. Meskipun demikian, sebagian besar instrumen tersebut dikembangkan dalam konteks budaya Barat dan belum sepenuhnya mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan serta karakteristik budaya masyarakat Muslim. Padahal, adaptasi kultural dan religius merupakan aspek penting dalam pengembangan alat ukur psikologis agar instrumen tersebut mampu merepresentasikan kondisi psikologis responden secara relevan dan bermakna (Hambleton et al., 2015).

Di sisi lain, pengembangan alat ukur *Islamic well-being* masih relatif terbatas, baik dari segi jumlah instrumen maupun dari segi pengujian psikometriknya. Beberapa skala *Islamic well-being* yang telah dikembangkan umumnya masih belum diuji secara mendalam

menggunakan pendekatan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis* atau CFA), terutama pada populasi Generasi Z. Padahal, CFA merupakan metode yang sangat penting dalam pengembangan dan validasi alat ukur karena memungkinkan peneliti untuk menguji kesesuaian struktur faktor teoretis dengan data empiris. Melalui CFA, peneliti dapat memastikan bahwa item-item yang dikembangkan benar-benar merepresentasikan dimensi konstruk yang diukur, sehingga alat ukur yang dihasilkan memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang kuat (Brown, 2015).

Secara teoritis, *Internet Addiction* dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan dalam kehidupan individu, khususnya ketika aspek makna hidup, spiritualitas, dan pengendalian diri mengalami pelemahan. Generasi Z yang hidup dalam arus digitalisasi yang intens rentan mengalami kelelahan mental, krisis identitas, serta kecenderungan menjadikan dunia maya sebagai sarana pelarian dari tekanan kehidupan nyata. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan sejati tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah dan kemampuan mengelola hawa nafsu. Oleh karena itu, *Islamic well-being* dipandang memiliki peran penting sebagai faktor pelindung terhadap perilaku adiktif terhadap internet. Individu dengan tingkat *Islamic well-being* yang tinggi diharapkan memiliki regulasi diri yang lebih baik, tujuan hidup yang lebih jelas, serta kemampuan membatasi penggunaan internet secara sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memandang *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* sebagai dua konstruk psikologis yang saling berkaitan dan perlu diukur secara akurat melalui instrumen yang valid dan reliabel. Pengembangan dan validasi skala *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z Muslim Indonesia menjadi langkah strategis untuk menjawab kesenjangan antara fenomena empiris dan ketersediaan alat ukur yang ada. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengujian hubungan antara kedua variabel, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan instrumen psikometrik yang berbasis nilai-nilai Islam dan diuji menggunakan pendekatan analisis faktor konfirmatori.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi skala *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z Muslim Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dimensi dan item skala *Islamic well-being* berdasarkan kajian teori psikologi Islam dan temuan empiris mutakhir, serta mengembangkan item skala *Internet Addiction* yang relevan dengan konteks budaya dan pengalaman digital Generasi Z. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas

konstruk dan reliabilitas kedua skala tersebut melalui analisis faktor konfirmatori, serta menguji hubungan antara tingkat *Islamic well-being* dan kecenderungan *Internet Addiction* .

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan psikologi Islam dan psikometri, khususnya dalam konteks pengukuran kesejahteraan spiritual dan perilaku adiktif di era digital. Secara praktis, instrumen yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan oleh psikolog, konselor, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk menilai kesejahteraan spiritual serta mendeteksi potensi *Internet Addiction* pada Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi berbasis spiritual Islam yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan digital dan kesehatan mental generasi muda Muslim.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian ini adalah: (1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat Islamic well-being dan tingkat *Internet Addiction* pada Generasi Z; dan (2) skala *Islamic well-Being* dan *Internet Addiction* yang dikembangkan memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang baik pada populasi Generasi Z Muslim Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Islamic well-being* dan kecenderungan *Internet Addiction*, sekaligus mengevaluasi dan mengembangkan konstruk kesejahteraan Islami dalam konteks Generasi Z. Variabel utama dalam penelitian ini terdiri atas *Islamic well-being* sebagai variabel independen dan kecenderungan *Internet Addiction* sebagai variabel dependen. Subjek penelitian adalah individu yang termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital dan internet. Pemilihan Generasi Z didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris bahwa kelompok ini merupakan pengguna internet paling aktif serta kelompok yang rentan terhadap dampak psikologis penggunaan internet berlebihan, termasuk *Internet Addiction*. Selain itu, Generasi Z berada pada fase perkembangan penting dalam pembentukan identitas diri, regulasi emosi dan pencarian makna hidup, sehingga sangat relevan untuk menjadi fokus kajian dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dan spiritual.

Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi: (1) berada dalam rentang usia Generasi Z yang ditetapkan pada 18-25 tahun (2) aktif menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan

bahwa data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman empiris penggunaan internet dan kondisi kesejahteraan spiritual partisipan secara natural, tanpa melakukan generalisasi. Penelitian ini berangkat dari konsep teori Eryilmaz dan Kula (2020) serta dimaksudkan untuk memberikan tinjauan kritis dan pengembangan konseptual mengenai *Islamic well-being*. Dalam penelitiannya, Eryilmaz dan Kula mendefinisikan kesejahteraan Islami sebagai kondisi ketenangan dan kedamaian batin yang bersumber dari bersumber dari keimanan serta kepatuhan terhadap syariat Islam.

Selanjutnya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan mengadaptasi *Islamic well-being scale* (IWBS) yang dikembangkan oleh Eryilmaz dan Kula, yang mencakup tiga aspek utama yaitu iman, *(faith*), pemenuhan kewajiban agama (*fulfilling obligation*) dan menjauhi dosa (*avoiding sin*). Namun, penelitian ini tidak berhenti pada tahap adopsi instrumen, melainkan secara konseptual diarahkan untuk mereview dan mengkritisi kecukupan aspek-aspek tersebut ketika diterapkan pada konteks Generasi Z. Melalui karakteristik partisipan yang diteliti dan analisis struktur konstruk, penelitian ini mengajukan rekomendasi pengembangan *Islamic well-being* menjadi empat aspek dengan menambahkan dimensi kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi internal kesejahteraan spiritual. Rekomendasi ini menjadi novelty, sekaligus kontribusi konseptual dalam memperkaya teori *Islamic well-being* yang telah ada.

Selain mengukur *Islamic well-being*, penelitian ini juga menggunakan instrumen untuk mengukur kecenderungan *Internet Addiction* pada partisipan yang sama. Instrumen ini berangkat dari konsep *Internet Addiction Disorder* yang dikemukakan oleh Kimberly Young, yang memandang *Internet Addiction* sebagai bentuk ketergantungan psikologis dan perilaku. Konsep tersebut diperkuat oleh Mark D. Griffiths melalui enam komponen utama adiksi, yaitu *salience, excessive use, neglect to work, anticipation, lack of control* dan *neglect to social life*, yang selanjutnya dikembangkan kembali dalam konteks local oleh Nazifah dan Bariyah (2020). Penyusunan alat ukur dalam penelitian ini mengikuti alur pengembangan instrumen psikologis yang baku, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2012; 2020) dan DeVellis (2017). Tahap awal dimulai dengan pendefinisian konstruk, diikuti dengan pembatasan domain dan penentuan aspek dominan, guna memastikan bahwa instrumen merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat dan tidak melebar ke konsep lain. Tahap selanjutnya adalah penyusunan *blueprint* atau kisi-kisi alat ukur, yang memetakan hubungan antara aspek, indikator dan jumlah item.

Adapun keseluruhan total item dalam peneltian ini adalah 90 item. Dengan 36 item *Islamic well-being* (24 *favorable* dan 12 *unfavorable*) dan 54 item *Internet Addiction* (36 *favorable* dan 18 *unfavorable*). *Blueprint* ini menjadi dasar dalam proses penulisan item, baik

item *favorable* maupun *unfavorable*, dengan memperhatikan kejelasan redaksi, kesesuaian makna serta tingkat kemudahan analisis bagi partisipan Generasi Z. Setelah item disusun, dilakukan validasi isi (*content validity*) melalui penilaian para ahli (*expert adjustment*). Validasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian item dengan konstruk yang diukur, kejelasan bahasa serta relevansi indikator terhadap aspek teoretis, sehingga instrumen tidak hanya valid secara statistik tetapi juga valid secara konseptual.

Tahap berikutnya adalah uji coba instrumen, yang hasilnya digunakan untuk melakukan seleksi item berdasarkan analisis statistik. Item-item dievaluasi berdasarkan daya diskriminasi dan kontribusinya terhadap konstruk. Proses ini menjadi dasar untuk melakukan analisis reliabilitas dan validitas empiris sebelum instrumen digunakan dalam analisis utama. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan pendekatan kuantitatif. Tahap awal meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan skor *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* pada partisipan. Selanjutnya dilakukan analisis kualitas item dan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi internal instrumen.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) melalui bantuan *software* Jamovi. CFA digunakan untuk menginvestigasi kesesuaian struktur variabel, aspek dan indikator dengan model teoretis yang diasumsikan, baik pada konstruk *Islamic well-being* maupun *Internet Addiction*. Analisis ini bertujuan untuk mengestimasi *model fit, factor loading, varians* dan *residual error*. Kesesuaian model dievaluasi menggunakan nilai *Chi-Square* (χ^2) dengan kriteria $p > 0{,}05$, serta indeks kesesuaian alternatif berupa *comparative fit index* (CFI) dan *tucker lewis index* (TLI) dengan nilai > 0,90, serta *standardized root mean square residual* (SRMR) dan *root mean square error of approximation* (RMSEA) dengan nilai < 0,08. Penggunaan beberapa indeks ini dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan *Chi-Square* yang sensitif terhadap ukuran sampel.

Ukuran sampel dalam penelitian ini berjumlah 208 responden, yang dipandang memadai untuk pelaksanaan CFA dengan tetap mempertimbangkan kehati-hatian dalam interpretasi hasil. Setelah struktur instrumen dinyatakan layak secara psikometrik, analisis dilanjutkan dengan pengujian hubungan antara *Islamic well-being* dan kecenderungan *Internet Addiction*. Hasil analisis diinterpretasikan sebagai dasar evaluasi, kritik dan pengembangan teori, bukan semata-mata pengujian hubungan statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengujian reliabilitas instrumen *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* sebelum dilakukan analisis faktor konfirmatori. Uji

reliabilitas menunjukkan bahwa secara umum kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai. Pada instrumen *Islamic well-being*, hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's alpha* yang baik yaitu α = 0,931. Dengan 36 total item awal, setelah dilakukan uji reliabilitas terdapat 13 item dinyatakan gugur, karena memiliki nilai *item-rest correlation* > 0,3, sehingga tersisa 23 item yang kemudian digunakan dalam analisis lanjutan. Begitu juga pada instrumen *Internet Addiction*, uji reliabilitas menunjukkan hasil yang memadai, dengan nilai *Cronbach's alpha* yaitu α = 0,951. Dengan total item awal sebanyak 54 dan setelah dilakukan uji reliabilitas terdapat 18 item gugur, sehingga tersisa 36 item yang kemudian digunakan dalam analisis lanjutan.

Hasil tersebut merepresentasikan bahwa bahwa secara reliabilitas, instrumen *Islamic well*-being *dan Internet Addiction* yang disusun dalam penelitian ini, mencerminkan konsistensi internal yang baik, menunjukkan korelasi item total yang memenuhi kriteria minimal dan layak untuk diuji lebih lanjut pada tahap validitas konstruk.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas *Islamic Well-Being 1.*

	Scale Reliability Statistics	
	Cronbach's α	**McDonald's ω**
scale	0.931	0.936

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Islamic Well-Being 2.

Item Reliability Statistics			
		If item dropped	
	Item-rest correlation	**Cronbach's α**	**McDonald's ω**
IM 1	0.609	0.929	0.933
IM 2	0.624	0.929	0.932
IM 4	0.515	0.930	0.934
IM 5	0.624	0.928	0.932
IM 7	0.664	0.928	0.932
IM 8	0.601	0.928	0.933
PKA 10	0.543	0.930	0.934
PKA 11	0.714	0.927	0.931
PKA 13	0.484	0.931	0.935
PKA 14	0.554	0.929	0.934
PKA 16	0.633	0.928	0.933
PKA 17	0.577	0.929	0.933
MD 19	0.485	0.931	0.935
MD 22	0.721	0.926	0.932
MD 23	0.643	0.928	0.933
MD 25	0.472	0.931	0.935
MD 26	0.574	0.929	0.933
KJ 28	0.517	0.930	0.935
KJ 29	0.654	0.927	0.932
KJ 31	0.590	0.929	0.934
KJ 32	0.657	0.927	0.932
KJ 34	0.627	0.928	0.933
KJ 35	0.672	0.927	0.932

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas *Internet Addiction 1.*

Scale Reliability Statistics		
	Cronbach's α	**McDonald's ω**
scale	0.951	0.952

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Internet Addiction 2.

Item Reliability Statistics			
		If item dropped	
	Item-rest correlation	**Cronbach's α**	**McDonald's ω**
SAL 1	0.377	0.952	0.952
SAL 2	0.458	0.951	0.952
SAL 4	0.561	0.950	0.951
SAL 5	0.631	0.950	0.951
SAL 7	0.564	0.950	0.951
SAL 8	0.455	0.951	0.952
EX 10	0.642	0.949	0.950
EX 11	0.601	0.950	0.951
EX 13	0.486	0.951	0.952
EX 14	0.645	0.949	0.950
EX 16	0.448	0.951	0.952
EX 17	0.627	0.950	0.951
NW 19	0.587	0.950	0.951
NW 20	0.719	0.949	0.950
NW 22	0.689	0.949	0.950
NW 23	0.555	0.950	0.951
NW 25	0.516	0.950	0.951
NW 26	0.521	0.950	0.951
ANT 28	0.636	0.950	0.951
ANT 29	0.626	0.950	0.951
ANT 31	0.623	0.950	0.951
ANT 32	0.610	0.950	0.951
ANT 35	0.620	0.950	0.951
LAC 37	0.654	0.949	0.950
LAC 38	0.700	0.949	0.950
LAC 40	0.574	0.950	0.951
LAC 41	0.640	0.950	0.950
LAC 44	0.616	0.950	0.951
NSL 46	0.576	0.950	0.951
NSL 47	0.632	0.950	0.951
NSL 49	0.653	0.949	0.950
NSL 50	0.666	0.949	0.950
NSL 52	0.536	0.950	0.951
NSL 53	0.639	0.950	0.951

Nilai reliabilitas yang diperoleh mengindikasikan bahwa item dalam masing-masing instrumen secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Dengan terpenuhinya kriteria reliabilitas, analisis kemudian dilanjutkan pada tahap pengujian asumsi sebagai prasyarat pelaksanaan analisis faktor. Pengujian asumsi dilakukan menggunakan *Bartlett's Test of Sphericity* dengan $p < 0,05$ dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dengan > 0,5 yang menunjukkan item layak untuk dilakukan analisis faktor.

Adapun, hasil uji *Bartlett's Islamic well-being* dan *Internet Addiction* menunjukkan $p < 001$, yang berati signifikan karena memenuhi standar *yaitu* $p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa matriks korelasi antar item tidak berbentuk matriks identitas dan memiliki korelasi yang

cukup untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA pada masing-masing item baik pada instrument *slamic well-being* maupun *Internet Addiction*, semua berada di atas kriteria minimal > 0,5 yang ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki kecukupan sampel dan kontribusi yang memadai dalam pembentukan struktur faktor. Temuan ini mengonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi statistik untuk dilakukan analisis faktor.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi *Islamic Well-Being.*

Bartlett's Test of Sphericity		
χ^2	**df**	**p**
3787	**630**	**<.001**
KMO Measure of Sampling Adequacy		
		MSA
	Overall	0.887
	IM 1	0.881
	IM 2	0.890
	IM_U 3	0.757
	IM 4	0.912
	IM 5	0.939
	IM_U 6	0.758
	IM 7	0.907
	IM 8	0.918
	IM_U 9	0.816
	PKA 10	0.859
	PKA 11	0.928
	PKA_U 12	0.833
	PKA 13	0.863
	PKA 14	0.895
	PKA_U 15	0.802
	PKA 16	0.898
	PKA 17	0.884
	PKA_U 18	0.810
	MD 19	0.912
	MD 20	0.821
	MD_U 21	0.885
	MD 22	0.918
	MD 23	0.926
	MD_U 24	0.854
	MD 25	0.924
	MD 26	0.917
	MD_U 27	0.871
	KJ 28	0.852
	KJ 29	0.904
	KJ_U 30	0.828
	KJ 31	0.924
	KJ 32	0.917
	KJ_U 33	0.739
	KJ 34	0.899
	KJ 35	0.916
	KJ_U 36	0.733

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Internet Addiction.

Bartlett's Test of Sphericity		
χ^2	**df**	**p**
6578	**1431**	**<.001**
KMO Measure of Sampling Adequacy		
		MSA
	Overall	0.885
	SAL 1	0.822
	SAL 2	0.870
	SAL_U 3	0.767
	SAL 4	0.899
	SAL 5	0.904
	SAL_U 6	0.838
	SAL 7	0.911
	SAL 8	0.858
	SAL_U 9	0.754
	EX 10	0.897
	EX 11	0.908
	EX_U 12	0.860
	EX 13	0.866
	EX 14	0.924
	EX_U 15	0.818
	EX 16	0.843
	EX 17	0.872
	EX_U 18	0.817
	NW 19	0.905
	NW 20	0.930
	NW_U 21	0.700
	NW 22	0.910
	NW 23	0.881
	NW_U 24	0.820
	NW 25	0.908
	NW 26	0.924
	NW_U 27	0.795
	ANT 28	0.918
	ANT 29	0.933
	ANT_U 30	0.840
	ANT 31	0.892
	ANT 32	0.879
	ANT_U 33	0.891
	ANT 34	0.879
	ANT 35	0.937
	ANT_U 36	0.865
	LAC 37	0.876
	LAC 38	0.911
	LAC_U 39	0.815
	LAC 40	0.907
	LAC 41	0.921
	LAC_U 42	0.871
	LAC 43	0.923
	LAC 44	0.885
	LAC_U 45	0.863
	NSL 46	0.879
	NSL 47	0.872
	NSL_U 48	0.877
	NSL 49	0.919
	NSL 50	0.901
	NSL_U 51	0.758
	NSL 52	0.898

NSL 53	0.905
NSL_U 54	0.886

Setelah terpenuhinya kriteria reliabilitas dan asumsi analisis faktor tersebut, maka analisis dilanjutkan dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil pengujian pada instrumen *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* menunjukkan nilai *estimate* seluruh item dalam analisis f*actor loading* telah memenuhi standar yaitu > 0,3, sehingga tidak ada lagi item yang gugur dalam analisis CFA. Adapun, analisis *factor covariances* menunjukkan seluruh item memiliki nilai *p* < 001, hal ini menunjukkan bahwa semua aspek saling berkorelasi. Selanjutnya, hasil analisis *model fit* pada instrumen *Islamic well-being* menunjukkan nilai (χ^2) = 638 dengan derajat kebebasan (df) = 224 dan p < 001. Dan hasil analisis *model fit* pada instrumen *Internet Addiction* menunjukkan nilai (χ^2) = 1174 dengan derajat kebebasan (df) = 579 dan p < 001.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik model instrumen *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* belum menunjukkan kesesuaian yang baik. Dan perlu dipahami bahwa, hasil uji *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel, khususnya pada jumlah responden yang relatif besar (N = 208).

Analisis dilanjutkan dengan fokus pada *fit measures* dengan menelaah nilai *comparative fit index* (CFI) dan *tucker lewis index* (TLI) dengan nilai standar > 0,90, serta nilai *standardized root mean square residual* (SRMR) dan *Root mean square error of approximation* (RMSEA) dengan nilai < 0,08. Berikut adalah hasil analisis model fit pada instrumen *Islamic well-being* dan *Internet Addiction.*

Tabel 7. Model Fit *Islamic Well-Being 1.*

Test for Exact Fit		
χ^2	**df**	**p**
638	224	<.001

Tabel 8. Model Fit *Islamic Well-Being 2.*

Fit Measures			
CFI	**TLI**	**SRMR**	**RMSEA**
0.839	0.819	0.0744	0.0943

Tabel 9. Model Fit *Internet Addiction 1.*

Test for Exact Fit		
χ^2	**df**	**p**
1174	579	<.001

Tabel 10. Model Fit *Internet Addiction 2.*

Fit Measures			
CFI	**TLI**	**SRMR**	**RMSEA**
0.845	0.831	0.0620	0.0703

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan dan validasi instrumen *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* pada Generasi Z Muslim Indonesia merupakan kebutuhan akademik dan Seluruh nilai tersebut belum memenuhi kriteria kelayakan model sebagaimana ditetapkan dalam metode penelitian (CFI dan TLI > 0,90; SRMR dan RMSEA < 0,08). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model konstruk belum menunjukkan model yang fit secara empiris pada partisipan Generasi Z. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meninjau kembali struktur teoretis yang digunakan. Berdasarkan *modification indices* serta analisis substantif terhadap konten item, peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan model tidak semata-mata disebabkan oleh kualitas item, tetapi juga oleh kecukupan konstruk teoretis. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan kritik konstruktif terhadap model Eryilmaz dan Kula (2020) dengan merekomendasikan penambahan aspek kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai dimensi fundamental dalam *Islamic well-being*.

Analisis serupa juga dilakukan pada instrumen *Internet Addiction*. Hasil CFA pada model adiksi internet menunjukkan bahwa meskipun nilai reliabilitas tergolong memadai, model pengukuran secara keseluruhan juga belum sepenuhnya menunjukkan kesesuaian yang optimal. Beberapa item pada aspek *neglect to work* dan *neglect to social life* memiliki *factor loading* yang relatif rendah dan menjadi kandidat eliminasi. Evaluasi indeks kesesuaian model menunjukkan bahwa struktur enam komponen adiksi internet sebagaimana dirumuskan oleh Young dan diperkuat oleh Griffiths masih memerlukan penyesuaian ketika diterapkan pada konteks Generasi Z Muslim lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada konstruk *Islamic well-being* maupun *Internet Addiction*, permasalahan utama tidak hanya terletak pada kualitas item, tetapi juga pada struktur konseptual model yang digunakan. Temuan ini memperkuat posisi penelitian sebagai kajian evaluatif dan kritis terhadap teori yang ada, sekaligus menegaskan bahwa pengembangan instrumen psikologis perlu mempertimbangkan karakteristik generasi dan konteks sosio kultural secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris sekaligus konseptual bagi pengembangan teori *Islamic Well-being* dan pengukuran *Internet Addiction* pada Generasi Z di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* yang dikembangkan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's alpha* yang tinggi pada kedua skala. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa alat ukur kesejahteraan spiritual dan adiksi internet cenderung menunjukkan konsistensi internal yang kuat apabila

dikembangkan dengan landasan teori yang jelas dan melalui proses validasi psikometrik yang sistematis (Azwar, 2020; DeVellis, 2017).

Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran *Islamic well-being* dan *Internet Addiction* belum sepenuhnya mencapai kriteria *model fit* yang ideal, khususnya pada indeks CFI dan TLI yang masih berada di bawah batas > 0,90. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Brown (2015) bahwa CFA tidak hanya berfungsi sebagai alat konfirmasi statistik, tetapi juga sebagai sarana evaluasi kritis terhadap kecukupan model teoretis.

Dalam konteks penelitian ini, ketidaksesuaian model mengindikasikan bahwa struktur konseptual *Islamic well-being* yang diadopsi dari Eryilmaz dan Kula (2020) masih memerlukan pengayaan ketika diterapkan pada Generasi Z Muslim Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena karakteristik Generasi Z memiliki corak religiusitas dan pengalaman spiritual yang unik dan beragam. Mereka hidup di tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat, di mana nilai-nilai religius sering kali berinteraksi dengan budaya digital global yang lebih sekuler dan individualistik. Akibatnya, bentuk kesejahteraan spiritual yang dialami generasi ini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh model klasik yang hanya menekankan pada aspe iman, pemenuhan kewajiban agama dan menjauhi dosa.

Dari sisi metodologis, hasil CFA yang belum menunjukkan *model fit* optimal menegaskan pentingnya pengembangan instrumen psikologis yang bersifat dinamis dan kontekstual. Model teoretis yang dikembangkan dalam konteks budaya tertentu tidak selalu dapat diterapkan secara langsung pada populasi yang berbeda. Sejalan dengan Hambleton et al. (2015), validitas konstruk tidak hanya ditentukan oleh kecocokan statistik, tetapi juga oleh relevansi budaya dan makna psikologis item bagi responden. Dengan demikian, perbedaan hasil *model fit* bukan berarti kelemahan metodologis, melainkan indikasi adanya perbedaan pengalaman psikologis dan spiritual yang perlu digali lebih dalam. Penelitian ini menempatkan ketidaksesuaian model bukan sebagai kelemahan semata, melainkan sebagai dasar untuk pengembangan teori dan instrumen yang lebih representatif dan kontekstual terhadap kondisi Generasi Z Muslim Indonesia.

Temuan penelitian ini juga mendukung kritik konseptual terhadap model *Islamic well-being* yang selama ini hanya menekankan aspek-aspek ritualistik dan keimanan formal. Pada Generasi Z yang hidup dalam intensitas digital tinggi, kesejahteraan spiritual tidak hanya tercermin dari perilaku religius seperti ibadah atau kepatuhan terhadap norma agama, tetapi juga dari kemampuan menjaga kebersihan batin, pengendalian diri serta kesadaran moral internal dalam menghadapi godaan dunia maya. Oleh karena itu, rekomendasi penambahan

dimensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam penelitian ini menjadi relevan dan memperkuat pandangan psikologi Islam klasik yang menempatkan *tazkiyah* sebagai inti dari kesejahteraan manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali (2015), kesejahteraan sejati bukanlah kebahagiaan duniawi, melainkan ketenangan hati yang lahir dari kemampuan seseorang menundukkan hawa nafsunya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penambahan dimensi ini sejalan dengan arah perkembangan psikologi Islam modern yang berusaha mengintegrasikan spiritualitas dengan kesehatan mental (Eryilmaz, 2022), sehingga *Islamic well-being* menjadi konsep yang lebih utuh dan relevan untuk menghadapi tantangan psikologis di era digital.

Pada konstruk *Internet Addiction*, hasil CFA juga menunjukkan bahwa struktur enam komponen adiksi internet sebagaimana dirumuskan oleh Young (1998) dan Griffiths (2005) belum sepenuhnya menunjukkan kesesuaian optimal pada populasi Generasi Z Muslim di Indonesia. Beberapa aspek seperti *neglect to work* dan *neglect to social life* memiliki kontribusi faktor yang relatif lebih lemah dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pontes dan Griffiths (2015) yang menyatakan bahwa ekspresi adiksi internet sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, nilai sosial serta norma religius yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat religius seperti Indonesia, perilaku daring yang berlebihan tidak selalu langsung berdampak pada pengabaian kewajiban sosial secara nyata, melainkan lebih banyak tercermin pada konflik batin, kelelahan mental, penurunan konsentrasi ibadah dan berkurangnya makna hidup. Dengan demikian, *Internet Addiction* di kalangan Generasi Z Muslim tidak hanya perlu dipahami sebagai fenomena perilaku, tetapi juga sebagai refleksi dari disonansi spiritual.

Temuan penelitian ini memperkuat asumsi teoritis bahwa *Internet Addiction* tidak dapat dipahami semata sebagai masalah perilaku atau gangguan impuls, melainkan sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan psikologis dan spiritual. Individu yang mengalami kekosongan makna hidup dan penurunan spiritualitas, cenderung mencari pelarian dalam aktivitas daring yang memberikan kepuasan instan dan validasi sosial semu. Beberapa studi mutakhir mendukung hubungan antara rendahnya kesejahteraan spiritual dan meningkatnya perilaku adiktif terhadap internet. Penelitian Abu-Raiya et al, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *positive religious coping* yang tinggi memiliki kesejahteraan mental lebih baik dan lebih tahan terhadap tekanan psikologis (Abu-Raiya, 2019). Sementara itu, Kuss dan Griffiths menemukan bahwa kontrol diri dan spiritualitas menjadi faktor pelindung terhadap perilaku adiktif digital. Oleh karena itu, *Islamic well-being* dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu mengembangkan regulasi diri, makna hidup dan kontrol terhadap penggunaan internet secara lebih sehat dan proporsional (Kuss & Griffiths, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan instrumen psikologis berbasis nilai Islam tidak dapat dilakukan secara simplistik melalui adopsi model Barat atau adaptasi teoritik semata. Diperlukan pendekatan evaluative kritis yang mempertimbangkan karakteristik generasi, konteks budaya serta dinamika spiritual masyarakat Muslim kontemporer. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris berupa uji reliabilitas dan validitas konstruk, sekaligus kontribusi konseptual berupa pengayaan teori *Islamic well-being* agar lebih kontekstual dengan realitas psikologis Generasi Z di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan program intervensi berbasis spiritual seperti *digital fasting*, *tazkiyah training* dan *religious mindfulness*, yang terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan tingkat stres digital (Abdullah & Omar, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual yang kuat berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan perilaku digital yang sehat pada Generasi Z. *Islamic well-being* tidak hanya berfungsi sebagai variabel psikologis, tetapi juga sebagai sistem nilai dan pedoman moral yang mampu menuntun individu dalam menavigasi kompleksitas dunia modern. Integrasi antara spiritualitas Islam dan psikologi kontemporer melalui pengembangan instrumen yang valid dan reliabel menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muda Muslim yang seimbang secara spiritual, emosional dan digital.praktis yang mendesak di tengah intensitas kehidupan digital yang semakin tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, sehingga secara konsistensi internal mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara stabil dan dapat dipercaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa item-item yang disusun telah merepresentasikan indikator-indikator utama dari masing-masing konstruk secara memadai.

Namun demikian, hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) memperlihatkan bahwa model teoretis yang digunakan belum sepenuhnya menunjukkan kesesuaian struktural yang optimal, baik pada konstruk *Islamic well-being* maupun *Internet Addiction*. Ketidakterpenuhinya kriteria *model fit* bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan item, melainkan lebih pada keterbatasan struktur konseptual model yang belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas pengalaman psikologis dan spiritual Generasi Z Muslim**.** Temuan ini menegaskan bahwa validitas konstruk tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga sangat bergantung pada relevansi teoritis dan konteks sosio kultural responden.

Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual penting dengan mengajukan kritik konstruktif terhadap model *Islamic well-being (Eryilmaz* dan Kula, 2020), yang hanya menekankan pada aspek iman, pemenuhan kewajiban agama dan menjauhi dosa**.** Berdasarkan hasil empiris dan analisis substantif, penelitian ini merekomendasikan penambahan dimensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi internal kesejahteraan spiritual. Dimensi ini dipandang krusial dalam menjelaskan kesejahteraan Generasi Z yang hidup dalam tekanan digital, di mana pengendalian diri, kebersihan batin dan kesadaran moral menjadi aspek sentral dalam menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual.

Selanjutnya, pada konstruk *Internet Addiction*, penelitian ini juga menunjukkan bahwa model enam komponen adiksi internet belum sepenuhnya kontekstual ketika diterapkan pada Generasi Z Muslim Indonesia. Beberapa aspek adiksi lebih tercermin dalam konflik internal dan disonansi spiritual dibandingkan dampak perilaku eksternal semata. Hal ini menguatkan pandangan bahwa *Internet Addiction* pada konteks masyarakat religius, tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai gangguan perilaku, melainkan sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan makna hidup dan spiritualitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Islamic well-being* berpotensi berperan sebagai faktor protektif penting terhadap kecenderungan *Internet Addiction*, bukan hanya melalui kepatuhan religius formal, tetapi melalui internalisasi nilai spiritual yang mendalam. Integrasi antara psikometri modern dan nilai-nilai Islam menjadi langkah strategis dalam membangun alat ukur yang lebih kontekstual, valid dan bermakna. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah psikologi Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pengembangan intervensi berbasis spiritual untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan digital Generasi Z Muslim Indonesia di era modern.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, R., & Omar, Z. (2020). The effect of religious mindfulness on mental health. *Journal of Religion and Health*.

Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., Krause, N., & Ironson, G. (2019). The conceptualization and measurement of religious coping: Reconsidering the RCOPE. *Journal of Psychology and Theology, 47*(3), 173–187. https://doi.org/10.1177/0091647119866022

Al-Ghazali. (2015). *Ihya' ulumuddin*. Dar al-Fikr.

Atha, N. M. (2025). Epistemologi dan klasifikasi ilmu menurut Al-Fârâbi: Integrasi rasionalitas, metafisika, dan realitas. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4*(6).

Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.

Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). Guilford Press.

Camelia, A. R. (2026). Pengembangan modul interaktif Hadist Arba'in Nawawi untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V MI. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosospen), 2*(1).

DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage Publications.

Eryilmaz, A. (2022). Positive psychology and spiritual growth: Islamic perspectives. *International Journal of Islamic Psychology, 3*(1), 45–58.

Eryilmaz, A., & Kula, K. S. (2020). Development and validation of the Islamic well-being scale. *Journal of Religion and Health, 59*(2), 1231–1245. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00884-0

Eryilmaz, A., & Kula, N. (2020). An investigation of Islamic well-being and mental health. *Journal of Religion and Health, 59*(2), 1096–1114. https://doi.org/10.1007/s10943-018-0588-0

Gill, S., Winters, D., & Friedman, D. S. (2006). Educators' views of pre-kindergarten and kindergarten readiness and transition practices. *Contemporary Issues in Early Childhood, 7*(3), 213–227. https://doi.org/10.2304/ciec.2006.7.3.213

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hambleton, R. K., Merenda, P. F., & Spielberger, C. D. (2015). *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment*. Lawrence Erlbaum Associates.

Hidayah, B., & Wardani, N. F. K. (2025). تادرفملل بيجلا باتكب ملعتلا لئاسو ريوطت لمساعدة تعلم الـلغة الـعربية (الـتدريس في الـصف الـسابع بـالمدرسة الـمتوسطة الـعلوم الـقرآن تـمبلانج جومبانج). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4*(5).

Hu, L. T., & Bentler, P. M. (2021). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal, 28*(1), 1–15.

Jergović, M., Bendelja, K., Savić Mlakar, A., Vojvoda, V., Aberle, N., Jovanovic, T., … Vidović, A. (2015). Circulating levels of hormones, lipids, and immune mediators in post-traumatic stress disorder: A 3-month follow-up study. *Frontiers in Psychiatry, 6*, Article 49. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2015.00049

Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 14*(3), Article 311. https://doi.org/10.3390/ijerph14030311

Nazifah, N., & Bariyah, K. (2020). Pengembangan instrumen adiksi internet pada remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi, 47*(2), 123–136.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon, 9*(6), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424843

Romadon, B., et al. (2026). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis Google Sites terintegrasi etnomatematika materi barisan dan deret aritmatika. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(2). https://doi.org/10.62007/joupi.v4i2.677

Syaifuji, A. (2026). Arsitektur manajemen kurikulum bahasa Arab cerdas: Integrasi artificial intelligence pada sistem informasi pendidikan era 5.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8*(1). https://doi.org/10.55352/mudir.v8i1.3076

Trudel-Fitzgerald, C., Millstein, R. A., von Hippel, C., Howe, C. J., Tomasso, L. P., Wagner, G. R., & VanderWeele, T. J. (2019). Psychological well-being as part of the public health debate: Insights into dimensions, interventions, and policy. *BMC Public Health, 19*(1), Article 1712. https://doi.org/10.1186/s12889-019-8029-x

Twenge, J. M. (2019). More time on technology, less happiness? Associations between digital-media use and psychological well-being. *Emotion, 19*(3), 372–384. https://doi.org/10.1037/emo0000461